



Multicultural Empathy Profile of Cibuntu Tourism Village Community

Profil Empati Multibudaya Masyarakat Desa Wisata Cibuntu

**Amartya Alka Fahira^{1*}, Anisa Nurwulan², Arinnisa Cahya³, Kaila Aulia Zahra⁴,
Kharisma Amelia Putri⁵, Sabrina Tiara Putri Rahmani⁶, Mamat Supriatna⁷**

^{1,2,3,4,5,6}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-Mail: ¹amartyalka@upi.edu, ²anisanurw@upi.edu,

³arinnisacahya@upi.edu, ⁴kailaaulia123@upi.edu, ⁵kharismaameliaputri@upi.edu,

⁶sabrinatiarapr@upi.edu, ⁷ma2t.supri@upi.edu

Received Dec 31th 2024; Revised Mar 26th 2025; Accepted Apr 06th 2025; Available Online Apr 09th 2025

Corresponding Author: Amartya Alka Fahira

Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

The Cibuntu Tourism Village community faces challenges in maintaining social harmony amidst intense cross-cultural interactions due to increased tourist visits from various backgrounds. This study aims to identify the multicultural empathy profile of the Cibuntu Tourism Village community and formulate effective strategies in creating harmonious cross-cultural relationships. The research approach used a field study method in the form of interviews with managers, local communities, and children of Cibuntu Tourism Village, as well as strengthening the theory through literature review. Data analysis was conducted systematically to explore the pattern of community empathy in preserving traditions, welcoming visitors, and building solidarity between citizens. The results showed that the Cibuntu Tourism Village community has a high level of empathy, as seen from efforts to preserve traditions such as Sedekah Bumi, hospitality towards visitors, and solidarity in helping others. This inclusive attitude not only strengthens local social relations but also creates a positive image of the village in the eyes of tourists. The findings confirm the importance of multicultural empathy as the foundation of harmonious and inclusive sustainable tourism development.

Keywords: Cibuntu Tourism Village, Community, Empathy, Multicultural Profile

Abstrak

Masyarakat Desa Wisata Cibuntu menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah interaksi multibudaya yang intens akibat meningkatnya kunjungan wisatawan dari berbagai latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil empati multibudaya masyarakat Desa Wisata Cibuntu dan merumuskan strategi yang efektif dalam menciptakan hubungan multibudaya yang harmonis. Pendekatan penelitian menggunakan metode kajian lapangan berupa wawancara dengan pengelola, masyarakat lokal, dan anak-anak Desa Wisata Cibuntu, serta penguatan teori melalui kajian pustaka. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk menggali pola empati masyarakat dalam melestarikan tradisi, menyambut pengunjung, dan membangun solidaritas antarwarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Cibuntu memiliki tingkat empati yang tinggi, terlihat dari upaya pelestarian tradisi seperti Sedekah Bumi, keramahan terhadap pengunjung, dan solidaritas dalam membantu sesama. Sikap inklusif ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial lokal tetapi juga menciptakan citra positif desa di mata wisatawan. Temuan ini menegaskan pentingnya empati multibudaya sebagai fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Desa Wisata Cibuntu, Empati, Masyarakat, Profil Multibudaya

1. PENDAHULUAN

Empati multibudaya merupakan salah satu keterampilan penting yang mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman. Globalisasi yang semakin pesat telah meningkatkan interaksi lintas budaya di berbagai konteks, termasuk dalam komunitas desa wisata [1]. Desa Wisata Cibuntu menjadi contoh nyata tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya, baik melalui kunjungan wisatawan maupun pertukaran tradisi dan nilai budaya lokal.

Sebagai destinasi wisata berbasis budaya, masyarakat Desa Wisata Cibuntu memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi wisatawan. Tidak hanya sekadar memahami budaya lain, mereka juga dituntut untuk memiliki empati multibudaya. Empati multibudaya ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain tanpa kehilangan jati diri budaya mereka sendiri [2]. Dalam konteks ini, empati multibudaya berkontribusi pada kualitas interaksi sosial, memperkuat citra positif desa, dan meningkatkan daya tarik pariwisata [3].

Namun, pengembangan empati multibudaya bukan tanpa tantangan [4]. Perbedaan nilai dan norma budaya dapat memicu kesalahpahaman atau bahkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya empati dalam interaksi lintas budaya sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi yang efektif [5]. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat Desa Wisata Cibuntu mengembangkan dan menerapkan empati multibudaya dalam interaksi sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan profil empati multibudaya masyarakat Desa Wisata Cibuntu. Dengan memahami karakteristik, pola interaksi, dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran masyarakat dalam mendukung hubungan lintas budaya yang harmonis di desa wisata. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan strategi pengelolaan desa wisata yang berorientasi pada keberagaman budaya dan keberlanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran empati multibudaya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang, diperlukan strategi yang tepat untuk memfasilitasi interaksi yang positif dan saling menghargai. Penguatan empati multibudaya tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga membantu masyarakat desa dalam memperkuat identitas budaya mereka sendiri serta memperkaya pengalaman sosial yang lebih inklusif.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam mengembangkan keterampilan empati multibudaya. Melalui berbagai pelatihan, diskusi, dan praktik interaktif, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya sikap terbuka dalam menerima perbedaan budaya tanpa kehilangan identitas lokal mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan desa wisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjadi contoh bagi destinasi wisata lain yang menghadapi tantangan serupa.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Pengumpulan Data

Metode kajian adalah langkah ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk mempelajari, menganalisis, atau memahami sebuah fenomena yang ada dalam penelitian tersebut. Metode ini didekati secara logis, dengan bukti faktual dan secara teratur. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti melakukan metode *field trip* dengan melakukan kunjungan langsung ke Desa Wisata Cibuntu yang terdapat di Kuningan, Jawa Barat. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara. Beberapa narasumber wawancara adalah pihak-pihak yang berkepentingan seperti Teh Ajeng yang bertanggung jawab di Kantor Desa Wisata Cibuntu, Pak Adang ketua Bina Desa Wisata Cibuntu, serta siswa kelas enam sekolah dasar. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur untuk mendukung dan memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2 Analisis dan Kesimpulan

Setelah pengumpulan data menggunakan metode *field trip* dan wawancara, selanjutnya analisis data yang dilakukan dengan menggabungkan data nyata yang telah diperoleh dengan teori yang relevan dari kajian pustaka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa pihak terkait dianalisis untuk memahami empati dari masyarakat Desa Wisata Cibuntu. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa interpretasi data tersebut bersifat rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang telah dianalisis, memiliki tujuan yaitu memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan budaya di Desa Wisata Cibuntu terutama dalam hal empati masyarakatnya.

Setelah mengumpulkan data melalui *field trip* dan wawancara, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggabungkan informasi yang dihasilkan dari lapangan dengan teori relevan yang diperoleh dari studi literatur. Data dari wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan akan dianalisis untuk memahami empati masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Cibuntu. Analisis terstruktur ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir bersifat rasional dan dapat diverifikasi. Kesimpulan yang didasarkan pada analisis data bertujuan untuk lebih menjelaskan tentang kondisi sosial dan budaya Desa Wisata Cibuntu, khususnya dalam hal empati masyarakatnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Kajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum pertanyaan penelitian, narasumber yang memberikan informasi, jawaban yang diberikan oleh narasumber, serta tafsiran peneliti terhadap jawaban tersebut. Semua informasi tersebut tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Wisata Cibuntu

Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Tafsiran
Bagaimana masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam menjaga tradisi dan budayanya?	Teteh Ajeng (Pengelola)	Sehari-hari, masyarakat Cibuntu menggunakan bahasa dan budaya khasnya. Kami juga memiliki sanggar seni untuk mempelajari tari dan alat musik tradisional secara rutin untuk warga, terutama anak-anak. Untuk tradisi setahun sekali, semenjak ada desa Wisata setiap bulan Oktober ada kegiatan 'Sedekah Bumi' seperti pesta rakyat. Tahun ini 'Sedekah Bumi' dimajukan karena ada kegiatan tertentu di bulan Oktober.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu memiliki empati yang kuat dalam melestarikan bahasa, budaya, dan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa khas sehari-hari dan adanya sanggar seni yang rutin digunakan untuk mempelajari seni tradisional, terutama bagi generasi muda. Selain itu, tradisi tahunan seperti Sedekah Bumi yang diadakan sebagai bentuk syukur dan pesta rakyat tetap dijaga meskipun ada penyesuaian jadwal karena kebutuhan tertentu. Upaya ini mencerminkan keselarasan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan modern dalam pengelolaan desa wisata.
Bagaimana perasaan masyarakat Desa Wisata Cibuntu, setiap kali ada pengunjung yang datang ke desa?	Bapak Adang Sukanda (Ketua Bina Desa)	Kalau ada pengunjung yang datang, masyarakat selalu menyambut baik, karena kita juga ada sumber daya masyarakat nya yang memang dipersiapkan untuk menyambut pengunjung yang datang.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu memiliki sikap empati yang tinggi, dibuktikan dengan sudah disiapkannya sumber daya masyarakat khusus untuk menyambut setiap kali ada pengunjung yang datang.
	Anak SD kelas 6	Saya senang kalo kampung saya ini dikenal banyak orang. Saya banyak ketemu sama orang luar daerah, bahkan turis asing. Walaupun mereka suka membanggakan budayanya, saya merasa punya ilmu baru tentang budaya luar, tetapi saya juga berusaha untuk mengenalkan budaya Desa Cibuntu.	Sikap empati terlihat dari keterbukaan terhadap orang luar dan budaya yang berbeda. Meski bertemu dengan orang yang membanggakan budayanya sendiri, ia tetap menghargai mereka, memandang perbedaan sebagai peluang belajar, dan berupaya mengenalkan budaya Desa Wisata Cibuntu dengan cara yang positif. Hal ini menunjukkan penghormatan, rasa ingin memahami, dan kepedulian terhadap keberagaman.
Apa saja yang dilakukan untuk memastikan pengunjung merasa nyaman dan diterima selama berada di Desa Wisata Cibuntu?	Teteh Ajeng (Pengelola)	Ketika ada Pengunjung yang datang, kami selalu menyambut pengunjung dengan ramah dan juga menyajikan makanan dan minuman khas Desa Cibuntu, Minuman jahe sereh dan Makanan seperti pisang kukus, kacang - kacangan dan bola - bola ubi dan juga penampilan seni tari.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu menunjukkan sikap empati dengan cara menyambut pengunjung dengan ramah serta menyajikan makanan dan minuman khas dari desa cibuntu. Tindakan ini mencerminkan empati multibudaya karena menunjukkan suatu penghargaan terhadap keragaman budaya dan membangun hubungan yang positif dengan pengunjung.
Apakah masyarakat Desa Wisata Cibuntu saling membantu jika ada warga yang sedang sakit atau terkena musibah?	Teteh Ajeng (Pengelola)	Sangat suka membantu. Ketika ada orang yang sakit dan warga yang lain memiliki waktu, mereka bersama-sama akan menjenguk atau mendatangi rumah sakit tersebut. Apabila ternyata tidak memiliki waktu, warga akan menjenguk langsung ketika orang tersebut sudah pulang ke rumahnya.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu menunjukkan Empati dari kepedulian warga yang selalu berusaha membantu orang sakit, baik dengan menjenguk langsung ke rumah sakit bersama-sama maupun ke rumah setelah mereka pulang. Meski ada keterbatasan waktu, warga tetap menunjukkan perhatian, mencerminkan solidaritas dan penghargaan terhadap kondisi orang lain.
	Bapak Adang Sukanda (Ketua Bina Desa)	Disini masyarakatnya suka berbaur dengan masyarakat yang lainnya, meskipun di sini mayoritasnya dari suku Sunda, tapi dari luar suku sunda juga bisa membaur aja sama yang	Kemampuan masyarakat untuk menerima perbedaan dan menjalin hubungan baik tanpa memandang latar belakang suku tercermin sebagai sikap empati. Meski mayoritas bersuku Sunda, mereka terbuka

Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Tafsiran
		lainnya dan Alhamdulillah kerja sama antar warganya juga sangat kuat.	dan ramah terhadap pendatang dari suku lain, serta menjaga kerja sama yang erat di antara warga, menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan semangat kebersamaan.
Ketika ada pengunjung dari luar yang menceritakan budaya mereka, bagaimana perasaan masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam menanggapinya ?	Teteh Ajeng (Pengelola)	Kami senang mendengar cerita budaya dari pengunjung, karena itu memberi kami pengetahuan dan pengalaman baru. Tetapi, di situasi tersebut juga kami memperkenalkan budaya Desa Wisata Cibuntu agar mereka bisa mengenal keunikan kami.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu menunjukkan sikap empati yang tinggi terhadap keberagaman budaya. Mereka tidak hanya menghargai cerita budaya dari luar, tetapi juga memanfaatkan momen tersebut untuk memperkenalkan budaya lokal mereka dengan cara yang inklusif. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri.
Menyikapi perbedaan bahasa, bagaimana cara masyarakat Desa Wisata Cibuntu dalam berkomunikasi dengan pengunjung yang berbeda suku atau ras?	Teteh Ajeng (Pengelola)	Menyesuaikan dengan bahasa kita, karena kita yang jaga dan kita pake sehari-hari, tapi diluar itu kita harus mengikuti dan menghormati mereka yang diluar. Kami juga berusaha untuk mempelajari beberapa kosakata dari pengunjung.	Masyarakat Desa Wisata Cibuntu menunjukkan rasa empati terhadap pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda. Walaupun mereka menggunakan bahasa lokal sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi mereka berusaha untuk mempelajari kosakata baru dari pengunjung.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta observasi yang dilakukan, masyarakat Desa Wisata Cibuntu menunjukkan sikap empati yang kuat melalui pelestarian budaya, keramahan terhadap pengunjung, dan solidaritas antarwarga. Upaya melestarikan tradisi lokal seperti *Sedekah Bumi* dan kegiatan seni menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya sekaligus mewariskannya kepada generasi muda. Dalam menyambut pengunjung, masyarakat tidak hanya memperlakukan tamu dengan ramah, tetapi juga menciptakan pengalaman yang berkesan dengan mengenalkan budaya mereka secara positif. Keterbukaan terhadap keberagaman tercermin dari antusiasme mereka untuk belajar dari budaya luar tanpa kehilangan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Sikap ini memperkuat hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Selain itu, semangat gotong royong dan toleransi yang tinggi menjadikan masyarakat Desa Cibuntu tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menjaga kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi. Semua ini menjadi bukti bahwa empati mereka tidak hanya menjaga keharmonisan lokal, tetapi juga memperkaya hubungan lintas budaya.

3.2 Pembahasan

Desa Wisata Cibuntu terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dan dikenal sebagai salah satu desa wisata unggulan di Indonesia. Desa ini berhasil memadukan keindahan alam, kekayaan budaya, serta tradisi lokal yang autentik. Lingkungannya yang asri diperkaya dengan sejumlah situs sejarah, seperti *Situs Saurip Kidul*, *Bujal Dayeuh*, *Hulu Dayeuh*, *Birit Dayeuh*, dan *Situs Cikahuripan*, yang menjadi magnet bagi wisatawan dari berbagai daerah. Keunikan lain dari Desa Cibuntu adalah keramahan penduduknya, yang menjadikan setiap pengunjung merasa disambut hangat. Dengan populasi sekitar 800 jiwa, masyarakat Desa Cibuntu hidup harmonis dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, menjadikannya contoh nyata pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Kolaborasi antara masyarakat dan pengelola wisata memastikan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas desa [6]. Profil utama Desa Wisata Cibuntu ditandai dengan gerbang utama Desa yang ditunjukkan pada gambar 1.

Kehidupan masyarakat Desa Cibuntu sangat dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Sedekah Bumi* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali menjelang musim tanam pada saat-saat menjelang musim hujan tiba. Biasanya, acara ini dilaksanakan antara bulan September atau Oktober. Tradisi Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ungkapan syukur masyarakat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas hasil panen yang diperoleh, tetapi juga menjadi doa bersama agar tanaman pertanian, khususnya padi, pada musim berikutnya tumbuh lebih subur dengan hasil panen yang melimpah. Hal yang menarik dari acara ini adalah sesi makan bersama, di mana masyarakat dan pengunjung bebas memilih makanan yang dibawa secara sukarela oleh rombongan tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Tradisi

ini tidak hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga mencerminkan nilai egalitarian yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Cibuntu [7]. Salah satu tradisi khas Desa adalah sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 1. Profil Desa Wisata Cibuntu



Gambar 2. Tradisi Sedekah bumi

Selain itu, nilai gotong royong dan keramah tamahan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Cibuntu. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan, melestarikan situs sejarah, dan menyambut wisatawan dilakukan dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga tetapi juga menumbuhkan sikap saling peduli dan menghormati, yang menjadi identitas utama masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, gotong royong tidak hanya diterapkan pada kegiatan fisik tetapi juga dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan wisata, seperti menjaga keberlanjutan acara tradisional dan memastikan kenyamanan pengunjung [8]. Melalui nilai-nilai tersebut, Desa Wisata Cibuntu menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat membentuk masyarakat yang harmonis, penuh empati, dan mampu menjadikan pariwisata sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial [9]. Sambutan Warga Desa Cibuntu kepada Pengunjung dan sambutan Kepala Desa pada kegiatan ditunjukkan pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Sambutan Warga Desa Cibuntu kepada Pengunjung



Gambar 4. Sambutan Singkat Kepala Desa Cibuntu

Desa Wisata Cibuntu dikenal dengan prosesi penyambutan khas yang mencerminkan nilai empati terhadap pengunjung dari berbagai latar belakang budaya. Penyambutan ini melibatkan sajian tradisional seperti minuman jasre (jahe sereh), pisang kukus, kacang-kacangan, dan bola-bola ubi, serta pertunjukan tarian dan seni budaya lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu. Proses tersebut tidak hanya menunjukkan sikap ramah masyarakat, tetapi juga memberdayakan warga lokal, termasuk para penari dan penyaji makanan, yang turut membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan desa [10]. Menurut Bapak Adang Sukanda, Ketua Bina Desa Wisata Cibuntu, masyarakat selalu menerima setiap pengunjung dengan baik, meskipun mereka membawa budaya masing-masing, asalkan budaya tersebut bersifat positif. Sikap ramah dan inklusif ini menunjukkan empati masyarakat Desa Wisata Cibuntu, yang berusaha menciptakan desa yang terbuka bagi semua orang yang membawa nilai baik.

Empati masyarakat Desa Wisata Cibuntu tidak hanya tampak dalam interaksi dengan pengunjung, tetapi juga dalam hubungan antarwarga. Berdasarkan wawancara dengan Teh Ajeng, pengelola desa, masyarakat Desa Cibuntu menjaga tradisi lokal dengan menggunakan bahasa khas dan melestarikan seni tradisional melalui sanggar seni, terutama untuk generasi muda. Masyarakat juga menunjukkan solidaritas tinggi dengan membantu warga yang sakit, baik dengan menjenguk di rumah sakit maupun setelah mereka pulang. Anak-anak desa pun diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, menjadikannya sebagai peluang untuk belajar sekaligus memperkenalkan budaya Desa Cibuntu secara positif, seperti yang disampaikan oleh remaja desa. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Cibuntu berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai empati multibudaya melalui pelestarian tradisi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian terhadap sesama.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Wisata Cibuntu memiliki nilai-nilai empati dalam berinteraksi sosial, terutama dalam konteks saling membantu dan gotong antar warga, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan sikap peduli terhadap tetangga terutama jika ada warga yang sedang mengalami situasi yang sulit. Selain itu Masyarakat Wisata Cibuntu juga mempertahankan budaya dan tradisi lokal mereka. Sikap-sikap tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Oleh karena itu, empati budaya di Desa Wisata Cibuntu berfungsi tidak hanya untuk memelihara keharmonisan lokal, tetapi juga untuk memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberagaman dan solidaritas antarwarga.

REFERENSI

- [1] Mukhsin, M. "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menerapkan Sistem Informasi Desa Dalam Publikasi Informasi Desa Di Era Globalisasi." *Teknokom* 3, no. 1, 7-15, 2020.
- [2] Davis, M. H. "Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach". *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126, 1983.
- [3] Mak, A. S., Lumbers, M., & Eves, A. "Globalisation and Food Consumption in Tourism". *Annals of Tourism Research*, 38(1), 30–50, 2011.
- [4] Zhang, Y. S. D., & Noels, K. A. "Cultural Empathy in Intercultural Interactions: The Development and Validation of The Intercultural Empathy Index." *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 45, no. 10 (2024): 4572-4590.
- [5] Chen, G. M., & Starosta, W. J. "The Development and Validation of The Intercultural Sensitivity Scale". *Human Communication*, 3(1), 1-15, 2000.
- [6] Prasetyo, A., & Arifin, M. Z. "Pengelolaan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan dengan Sistem Indikator Pariwisata." Indocomp, 2018.

- [7] Kartika, T., Lia., & Khoirul F. "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2, no. 1 11-24, 2019.
- [8] Andayani, S., A., Badriah, D., L., Dinar, D., Kholiq, A., Aprianti, I., & Priadi, M. D. "Gerakan Membangun Desa Secara Gotong Royong." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1: 1095-1101, 2024.
- [9] Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan." *El-Hekam*, 7(1), 168-181, 2023.
- [10] Barat, B. D. J. "Potensi Desa Wisata Dalam Menunjang Pariwisata". *Potensi Pariwisata Jawa Barat*, 87, 2019.